



**PELATIHAN KETERAMPILAN MUSIK UNTUK  
MENGEMBANGKAN KECAKAPAN HIDUP ANAK  
TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh :

Putri Rizky Rahmayanti

1201413051

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

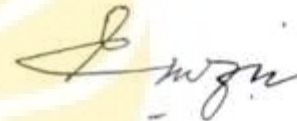

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan di sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Semarang, Oktober 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



**Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd**

**Dra Emmy Budiartati, M.Pd**

NIP. 195604271986031001

NIP. 195601071986012001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**Dr. Utsman, M.Pd**

NIP. 195708041981031006

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Oktober 2017

Panitia :



**Ketua**  
Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si  
NIP. 1968070422005011001

Sekretaris

A handwritten signature in black ink, written over the text 'Sekretaris' and the name 'Bagus Kisworo, M.Pd.'.

Bagus Kisworo, M.Pd.  
NIP. 19791130 200604 1 005

Penguji Utama

A large, stylized handwritten signature in black ink, written over the text 'Penguji Utama' and the name 'Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si'.

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si  
NIP. 1968070422005011001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji/Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, written over the text 'Penguji/Pembimbing I' and the name 'Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.'.

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd  
NIP. 195604271986031001

Penguji/Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, written over the text 'Penguji/Pembimbing II' and the name 'Dra Emmy Budiartati, M.Pd.'.

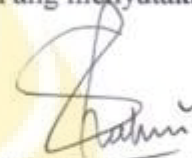
Dra Emmy Budiartati, M.Pd  
NIP. 195601071986012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, Oktober 2017

Yang menyatakan



Putri Rizky Rahmayanti  
NIM. 1201413051



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

1. *Jangan pernah ragu ketika kamu berjalan dan melangkah, tetap yakin dan terus percaya karena Tuhan yang punya jalan serta janjiNya ya dan amin untuk selama-lamanya (penulis)*
2. *Karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang (Amsal 23: 18)*
3. *Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN (Yeremia 17: 7)*

### PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus, Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibu Rulyati Ibuku tercinta yang selalu mendoakan , memberi dukungan dan mencurahkan kasih sayangnya
2. Adikku Tevy dan Arya yang selalu memberikan kebahagiaan tersendiri
3. Keluarga saya selama diperantauan, sahabat serta Ibu Rohani saya yang selalu membantu dan memberikan dukungan
4. Teman-teman seperjuangan PLS angkatan 2013 atas kebersamaanya
5. Almamaterku

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan AnugerahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pelatihan Keterampilan Musik untuk Mengembangkan Kecakapan Hidup Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Dosen pembimbing Prof. Dr Fakhruddin, M.Pd dan Dra Emmy Budiartati, M.Pd yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusannya dalam memberikan petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi in
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Nonformal yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis, memberikan motivasi belajar sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini

5. Seluruh jajaran dan staff Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, menerima peneliti dengan baik dan bersedia menjadi subjek dan informan dalam melengkapi data yang diperlukan
6. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Terimakasih.

Penulis



## ABSTRAK

**Rahmayanti, Putri Rizky.** 2017. Pelatihan Keterampilan Musik untuk Mengembangkan Kecakapan Hidup Anak Tunagrahita di SLB Negeri Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd dan Dra. Emmy Budiartati, M.Pd

**Kata kunci :** pelatihan, keterampilan, seni musik, tunagrahita, kecakapan hidup

Pelatihan merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang bersifat non formal dan informal untuk memperoleh pengetahuan maupun keterampilan. Pelatihan keterampilan musik memiliki peran untuk mengembangkan kecakapan hidup anak tunagrahita baik itu kecakapan personal, sosial maupun vokasional. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan musik bagi anak tunagrahita dan bagaimana faktor penghambat serta faktor pendukung peserta didik dalam memperoleh manfaat dari hasil pelatihan keterampilan seni musik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan dan mengungkapkan serta menjelaskan fenomena yang ada di lapangan. Fokus penelitian terpusat pada anak tunagrahita tingkat SMALB di SLB Negeri Kota Semarang. Subjek penelitian yang diteliti berjumlah 6 orang yaitu : 2 orang tutor pelatihan keterampilan musik, 3 orang peserta pelatihan serta 1 informan humas SLBN Semarang yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang dilakukan kepada tutor dan peserta didik yang mengikuti pelatihan sehingga diperoleh data yang akurat, wawancara dilakukan kepada humas SLBN Semarang yang mengetahui informasi dan tutor pelatihan serta dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian bahwa pelatihan keterampilan musik diberikan pada anak tunagrahita melalui proses belajar memainkan alat musik dan menghafal lagu-lagu serta memberikan sedikit teori tentang musik sehingga melalui pelatihan keterampilan seni musik dapat diperoleh hasil yang dapat dilihat dari perubahan peserta pelatihan yaitu perubahan sikap, perubahan keterampilan dan perubahan pengetahuan. Dalam pelaksanaan terdapat adanya faktor penghambat dan faktor pendukung peserta didik dalam menerima manfaat dari pelatihan keterampilan musik baik itu secara internal maupun eksternal

Simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa anak tunagrahita yang mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan musik memiliki kemampuan atau kecakapan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan anak tunagrahita yang belum pernah tersentuh dengan keterampilan sama sekali. Baik itu dalam bentuk perkembangan kecakapan hidup personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Saran untuk pelatihan keterampilan musik di SLB adalah membuat peraturan yang lebih disiplin mengenai jadwal pelatihan dan lebih memberikan tugas belajar dirumah untuk peserta pelatihan



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Penegasan Istilah.....	9
1.6 Sistematika Skripsi.....	11
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Pelatihan.....	12
2.2 Keterampilan.....	26
2.3 Musik .....	32
2.4 Kecakapan Hidup .....	37
2.5 Tunagrahita .....	45
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>58</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	58
3.2 Lokasi Penelitian.....	59
3.3 Subjek Penelitian.....	59
3.4 Fokus Penelitian .....	59
3.5 Sumber Data Penelitian.....	61
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	62

3.7 Keabsahan Data.....	67
3.8 Analisis Data .....	68
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>72</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	72
4.2 Pembahasan.....	101
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>119</b>
5.1 Simpulan .....	119
5.2 Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>125</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Ketunaan .....	78
Tabel 4.2 Model Kurikulum Standar .....	82
Tabel 4.3 Identitas Subjek Penelitian.....	82



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Prosedur Pelatihan Model Komponen Sistem.....	22
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian .....	57
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif .....	69
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lembaga/Sekolah.....	75
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Bengkel Kerja/Keterampilan.....	76
Gambar 4.3 Alur Penerimaan Peserta didik SLBN Semarang.....	81



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Informan .....	125
2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Tutor .....	130
3. Pedoman Observasi Tutor .....	135
4. Pedoman Observasi Peserta Didik .....	137
5. Pedoman Wawancara Informan .....	139
6. Pedoman Wawancara Tutor .....	141
7. Pedoman Dokumentasi Penelitian .....	143
8. Hasil Observasi Tutor .....	144
9. Hasil Observasi Peserta Didik .....	149
10. Hasil Wawancara Informan .....	154
11. Hasil Wawancara Tutor Pelatihan 1 .....	158
12. Hasil Wawancara Tutor Pelatihan 2 .....	164
13. Hasil Dokumentasi Penelitian .....	169
14. Catatan Lapangan .....	170
15. Dokumentasi Penelitian .....	182
16. Surat Ijin Penelitian .....	186
17. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	187



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang, meskipun pendidikan tidak termasuk dalam tiga kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia tetapi pendidikan sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan seseorang sehingga setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Didalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan telah dikemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pendidikan dianggap penting karena dengan adanya pendidikan dapat menciptakan manusia yang berintelektual dan berkualitas. Saat ini dunia sudah memasuki era globalisasi dengan adanya perkembangan iptek dan sosial budaya yang menyebabkan persaingan dalam dunia lapangan pekerjaan semakin ketat. Melalui pendidikan masyarakat dapat mengembangkan kompetensi dan memiliki pengalaman yang lebih sehingga dapat bertahan dalam persaingan pekerjaan di negara berkembang seperti Indonesia. Pendidikan dibutuhkan bagi setiap orang dari anak usia dini hingga orang dewasa sekalipun. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak tidak memandang status, ras, suku bangsa maupun agama seperti yang sudah diatur dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 tentang pendidikan yang

menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Berdasarkan peraturan pemerintah yang sudah diatur dalam UUD maka pendidikan juga berhak didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang sering disebut dengan anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan anak normal pada umumnya yang mengalami gangguan pada mental, emosi maupun fisik. Anak berkebutuhan khusus diantaranya seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Selama ini masih banyak yang menganggap remeh anak berkebutuhan khusus karena masyarakat melihat anak berkebutuhan khusus sebagai aib dan tidak berguna sehingga kebanyakan dari anak berkebutuhan khusus susah untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat karena melalui pendidikan anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan diperlakukan sama dengan anak normal lainnya. Fungsi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki anak yang akan berguna bagi kehidupannya karena banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh anak normal pada umumnya. Dapat menjadikan anak lebih disiplin dan mandiri sehingga anak merasa menjadi bagian dari masyarakat. Di Indonesia sendiri terdapat 3 jalur pendidikan yang dapat ditempuh yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Sekolah luar biasa (SLB) adalah tempat anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan secara formal sedangkan pendidikan informal dapat mereka peroleh

melalui keluarga serta pendidikan nonformal adalah salah satunya dapat diperoleh melalui pelatihan. sehingga ketiganya saling melengkapi dan memiliki ketergantungan.

Selain mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kreativitasnya melalui pelatihan. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori sehingga membantu peserta pelatihan untuk memperoleh keterampilan agar mencapai efektivitas dalam melaksanakan tugas tertentu melalui pengembangan sikap, pengetahuan, kemampuan dan kecakapan hidup. Tujuan dari pelatihan untuk anak berkebutuhan khusus adalah tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga untuk mengembangkan bakat. Apapun jenis dari pelatihan yang diselenggarakan tujuannya adalah agar individu menjadi lebih baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang telah dan sedang mengikuti pendidikan disekolah luar biasa, pada umumnya belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Anak yang telah mengikuti program pendidikan selama 12 tahun dan kembali kepada orang tuanya ternyata masih belum bisa mandiri, masih mengalami kesulitan dalam memelihara diri, belum mempunyai keterampilan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan ketergantungan kepada orang lain masih cukup tinggi. Dari keadaan tersebut dapat disimpulkan akan semakin pentingnya memberikan pelatihan untuk anak



berkebutuhan khusus. Pelatihan yang sesuai diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah pelatihan yang berbasis keterampilan. Dengan memiliki keterampilan seseorang mampu hidup dengan lebih mandiri dan tidak banyak bergantung pada orang lain karena seseorang yang memiliki keterampilan tentunya akan dibutuhkan dilingkungan sekitar. Pelatihan keterampilan baik diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus karena dapat menjadi bekal untuk masa depan mereka. Pelatihan keterampilan yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus diupayakan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Keterampilan tersebut diantaranya seperti menjahit, memasak, membatik, keterampilan bermain musik dan lain-lain.

Salah satu keterampilan yang baik diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah keterampilan bermain musik. Musik memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus. Musik menjadi salah satu alternatif bagi penderita berkebutuhan khusus, terutama untuk mengembangkan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi, selain itu juga membantu anak dalam meningkatkan rasa percaya diri. Mereka dapat mengungkapkan diri dengan segala cara, baik menggunakan anggota tubuh, suara, maupun alat musik yang disediakan. Dengan memainkan alat musik secara langsung dapat mengembangkan saraf motorik anak terutama ketika bernyanyi mampu memperbaiki artikulasi suara, sedangkan jika mendengarkan musik dapat membantu mengembangkan kognitif anak yaitu dapat melatih daya ingat dan konsentrasi mereka serta mampu meningkatkan kemampuan anak dalam beradaptasi sosial. Pelatihan keterampilan

bermain musik juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kecakapan hidup mereka.

Kecakapan hidup merupakan sebuah bentuk kecakapan atau keterampilan yang dapat menunjang kehidupan seseorang manusia agar tetap bertahan dalam kondisi apapun, bahkan dapat selalu meningkatkan kualitas hidupnya. Kecakapan hidup ini merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan, karena merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi dan memecahkan segala permasalahan kehidupan secara wajar tanpa adanya perasaan tertekan. Dengan demikian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan yang diperlukan untuk bekerja akan tetapi lebih dari itu. Kecakapan hidup diperlukan oleh setiap individu dalam upaya kelangsungan hidupnya. Kecakapan hidup tidak muncul dengan sendirinya tetapi sebagai salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan. Konsep life skills, menurut Ditjen Pendidikan Umum mengelompokkan menjadi dua, yaitu : (1) general life skills/GLS (kecakapan generik) yang mencakup : kecakapan personal (kecakapan mengenal diri/self awareness, kecakapan berfikir rasional/thinking skills), kecakapan sosial, dan (2) specific life skills/SLS (kecakapan spesifik) meliputi : kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Dan kenyataannya sudah banyak bukti di lapangan, bahwa penerapan kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah tampak perbedaannya antara anak tunagrahita yang belum tersentuh konsep life skills dengan anak tunagrahita yang karena sesuatu dan hal lain belum pernah mendapatkan pelatihan kecakapan hidup. Artinya, anak-anak tunagrahita yang sudah mengenyam pelatihan kecakapan hidup, terbukti

kemampuan atau kecerdasannya meningkat. Ini dibuktikan dengan adanya beberapa anak tunagrahita yang sudah terampil dalam bermain musik tidak diragukan lagi kemampuannya. Sebagian dari anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Semarang sudah terampil dalam memainkan alat musik dan SLB Negeri Semarang terbilang cukup aktif mengikuti berbagai lomba-lomba keterampilan untuk para siswa SLB. Beberapa anak berkebutuhan khusus muncul dihadapan publik dengan talentanya sebagai hasil proses belajar dia di SLB. Bahkan salah satu siswa di SLBN Semarang merupakan pemegang rekor dunia sebagai anak berkebutuhan khusus pertama yang memiliki album, selain itu juga ia mampu menghafal berbagai peristiwa penting di Indonesia. Hal ini menyebabkan akan semakin pentingnya menerapkan pelatihan keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus terutama keterampilan bermain musik yang didasarkan pada kebutuhan anak agar mereka mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dengan memiliki keterampilan anak berkebutuhan khusus juga dapat mengembangkan kecakapan hidupnya baik itu dalam kecakapan sosial, akademik maupun vokasional. Berdasarkan uraian tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelatihan Keterampilan Musik untuk Mengembangkan Kecakapan Hidup Anak Tunagrahita di SLB Negeri Kota Semarang”**

## 1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan musik untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) anak binaan di SLB Negeri Kota Semarang ?

1.2.2 Apa kendala yang dihadapi SLB Negeri Kota Semarang untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) melalui pelatihan keterampilan musik kepada anak binaan ?

1.2.3 Apa faktor pendukung yang dihadapi SLB Negeri Kota Semarang untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui pelatihan keterampilan musik kepada anak binaan ?

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1.3.1 Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan keterampilan musik untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) anak binaan di SLB Negeri Kota Semarang

1.3.2 Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi SLB Negeri Kota Semarang untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) melalui pelatihan keterampilan musik kepada anak binaan

1.3.3 Untuk mendeskripsikan faktor pendukung apa saja yang dihadapi SLB Negeri Kota Semarang untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) melalui pelatihan keterampilan musik kepada anak binaan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

### **1.4.1 Secara Teoritis**

1.4.1.1 Memberikan sumbangan model pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk pemberdayaan warga belajar melalui pelatihan kecakapan hidup

1.4.1.2 Memberikan sumbangan konsep dalam pelatihan dalam pengembangan kecakapan hidup anak dengan penerapan keterampilan yang mendorong perkembangan nilai-nilai kehidupan sosial yang multikultural dimasyarakat sehingga anak dapat terberdayakan dan mandiri

1.4.1.3 Memperkaya PLS yang memerlukan kekayaan model pembelajaran yang aplikatif agar terbentuk warga belajar yang handal dan mantap

### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

#### **1.4.2.1 Bagi Penulis**

1.4.2.1.1 Dapat menjadi sarana pengembangan potensi diri dalam mengembangkan keilmuan PLS dalam bidang pendidikan kecakapan hidup anak-anak

1.4.2.1.2 Dapat meningkatkan semangat penulis dalam belajar dan meneliti sehingga dapat memahami penanaman nilai-nilai kemandirian kecakapan hidup kepada anak-anak dalam konteks pelatihan keterampilan

#### **1.4.2.2 Bagi SLB Negeri Kota Semarang**

1.4.2.2.1 Dapat memberikan masukan bagi pembina pelayan pelatihan dan bimbingan anak dalam meningkatkan keterampilan pada anak

1.4.2.2.2 Dapat mengintensifkan berbagai kegiatan yang aplikatif yang dilandasi oleh kebutuhan warga belajar (anak binaan) dapat memiliki keterampilan

1.4.2.2.3 Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan pelatihan yang adaptif serta dilandasi oleh kebutuhan belajar yang difokuskan pada pencapaian kecakapan hidup praktis sehingga warga belajar (anak binaan) dapat memiliki keterampilan

## **1.5 Penegasan Istilah**

### **1.5.1 Pelatihan**

Pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan, bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan, yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan. Pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan di luar sistem sekolah, lebih menekankan pada praktik, dan diselenggarakan baik terkait dengan kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Pelatihan yang dimaksud disini adalah pelatihan keterampilan musik

### **1.5.2 Keterampilan**

Keterampilan adalah tingkat kematangan kognitif, sosial-emosional, kepribadian, dan kematangan psikomotorik yang harus seorang individu miliki, sesuai tahapan perkembangannya, dan yang diperlukan individu tersebut untuk bisa menjalani kehidupan sesuai tuntutan pribadi dan masyarakat luas (Sunarti & Purwani 2005: 23)

### 1.5.3 Musik

Pendidikan seni musik merupakan suatu proses pendidikan yang membantu pengungkapan ide atau gagasan seseorang yang ditimbulkan dari gejala lingkungan dengan menggunakan unsur-unsur musik.

### 1.5.4 Kecakapan Hidup

Menurut Anwar (2006: 20) mengartikan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Kamil, 2010: 129). Dalam hal ini kecakapan hidup di artikan sebagai proses mengembangkan potensi manusia atau peserta didik agar mampu menghadapi perannya dan mempunyai bekal di masa mendatang.

### 1.5.5 Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah kelompok anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata pada umumnya atau yang sering disebut dengan anak keterbelakangan mental (*mentally retarded*). Anak tunagrahita yang dimaksud disini adalah siswa SMA di SLB Negeri Semarang

### 1.5.6 SLB (Sekolah Luar Biasa)

Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran peserta didik

## 1.6 Sistematika Skripsi

Sebagai gambaran dari penulisan skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu: bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian pertama memuat halaman judul, abstrak, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian kedua memuat lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu :

Bab 1 : Pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

Bab 2 : Kajian Pustaka, berisi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pelatihan, Kewirausahaan

Bab 3 : Metode Penelitian, menguraikan tentang pendekatan penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus Penelitian, Subjek penelitian, Sumber data penelitian, Teknik Pengumpulan data, Keabsahan Data, Teknik Analisis data

Bab 4 : Hasil penelitian, bab ini memaparkan tentang hasil dan pembahasan.

Bab 5 : Simpulan dan Saran, memuat simpulan dan saran-saran.

Bab akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pelatihan

##### 2.1.1 Konsep Pelatihan

Istilah pelatihan menurut Kamil (2010: 3) merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*”, yang berarti : (1) memberikan pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*), dan (4) praktik (*practice*)

Pengertian pelatihan yang lain adalah sebagai berikut : Michael J. Jucius (1972) dalam Kamil (2010:3) mengemukakan bahwa : “*training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*” (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu). Kemudian Davis (1998:44) dalam Sutarto (2012:3) berpendapat bahwa “pelatihan adalah proses untuk mengembangkan keterampilan, menyebarkan informasi dan memperbaharui tingkah laku serta membantu individu atau kelompok pada suatu organisasi agar lebih efektif dan efisien didalam menjalankan pekerjaan”. Selanjutnya Santoso (2010:1) mengemukakan bahwa pelatihan adalah proses pengalaman belajar yang terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikutnya Sumantri (2000:2) mengartikan pelatihan sebagai: “proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para

peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu”.

Dari berbagai pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang bersifat non formal dan informal untuk memperoleh pengetahuan maupun keterampilan sehingga membantu seseorang untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya

### **2.1.2 Tujuan Pelatihan**

Dale S. Beach (1975) dalam Kamil (2010: 10) mengemukakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih. Pelatihan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja melainkan juga untuk mengembangkan bakat. Hal ini sebagaimana yang tampak pada definisi pelatihan yang dikemukakan oleh Michael J. Jucius bahwa pelatihan bertujuan untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan. Atas dasar ini Moekijat (1981) dalam Kamil (2010: 11) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah : (a) untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (b) untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, (c) untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

Tujuan pelatihan menurut Tjiptono & Diana (1995:223) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan serta meningkatkan kualitas dan produktivitas organisasi secara keseluruhan, dengan kata lain tujuan pelatihan adalah meningkatkan kinerja dan pada gilirannya akan meningkatkan daya saing. Sedangkan tujuan pelatihan menurut Santoso (2010:2) adalah agar

peserta pelatihan baik kelompok atau organisasi maupun perseorangan dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dilatihkan dalam program pelatihan sehingga dapat diaplikasikan baik untuk jangka waktu pendek maupun jangka waktu yang lama.

Dari tujuan pelatihan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan pelatihan yaitu meningkatkan kemampuan seseorang baik secara afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan Psikomotoriknya (perilaku) serta mempersiapkan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan yang sekiranya muncul

### **2.1.3 Manfaat Pelatihan**

Menurut Siagian (1998:184) proses belajar pelatihan dapat membantu warga belajar membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan kemampuan dibidang kerjanya sehingga dapat mengurangi stress dan menambah rasa percaya diri. Adanya tambahan informasi tentang program yang diperoleh dari pelatihan dapat dimanfaatkan sebagai proses penumbuhan intelegualitas sehingga kecemasan menghadapi perubahan di masa-masa mendatang dapat dikurangi. Sedangkan menurut Hamalik (2001:13) mengatakan bahwa manfaat proses belajar pelatihan bagi warga belajar dapat memperbaiki kinerja (performance) pada peserta.

Manfaat program pelatihan menurut Simamora (2006:278) dalam Kisworo (2012:48) adalah : (a) meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas, (b) mengurangi waktu belajar yang diperlukan karyawan untuk mencapai standar kinerja yang dapat diterima, (c) membentuk sikap, loyalitas, dan kerjasama yang lebih menguntungkan, (d) memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya

manusia, (e) mengurangi frekuensi dan biaya kecelakaan kerja, (f) membantu karyawan dalam peningkatan dan pengembangan pribadi mereka

Dengan adanya pelatihan tersebut akan menjadi modal bagi seseorang dalam mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki serta memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi seseorang dalam meningkatkan diri secara optimal. Selain itu pelatihan juga bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan akademik, sosial dan pribadi seseorang.

#### **2.1.4 Prinsip-Prinsip Pelatihan**

Karena pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran maka prinsip-prinsip pelatihanpun dikembangkan dari prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut Kamil (2007:12) mengatakan bahwa prinsip-prinsip umum agar pelatihan berhasil adalah sebagai berikut :

2.1.4.1 Prinsip perbedaan individu, dalam menyelenggarakan pelatihan harus memperhatikan latar belakang individu yang berbeda-beda baik itu pendidikan, pengalaman maupun minat dan bakatnya.

2.1.4.2 Prinsip motivasi, adanya motivasi yang mendorong peserta untuk lebih belajar dengan giat yaitu dapat berupa pekerjaan atau kesempatan berusaha, peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup

2.1.4.3 Prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih, efektivitas program pelatihan antara lain bergantung pada para pelatih yang mempunyai minat dan kemampuan melatih. Karena itu perlu adanya pelatihan bagi para pelatih. Selain itu pemilihan dan pelatihan para pelatih dapat menjadi motivasi tambahan bagi peserta pelatihan.

2.1.4.4 Prinsip belajar, belajar harus dimulai dari yang mudah menuju kepada yang sulit, atau dari yang sudah diketahui menuju kepada yang belum diketahui.

2.1.4.5 Prinsip partisipasi aktif, dalam proses pembelajaran partisipasi aktif dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan.

2.1.4.6 Prinsip fokus pada batasan materi, pelatihan hanya untuk menguasai materi tertentu, yaitu melatih keterampilan dan tidak dilakukan terhadap pengertian, pemahaman, sikap, dan penghargaan.

2.1.4.7 Prinsip diagnosis dan koreksi, artinya pelatihan berfungsi sebagai diagnosis melalui usaha yang berulang-ulang dan mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang timbul.

2.1.4.8 Prinsip pembagian waktu, pelatihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktu yang singkat.

2.1.4.9 Prinsip keseriusan, pelatihan jangan dianggap sebagai usaha sampingan yang bisa dilakukan dengan seenaknya.

2.1.4.10 Prinsip kerjasama, pelatihan dapat berhasil dengan baik melalui kerjasama yang baik antar semua komponen yang terlibat dalam pelatihan.

2.1.4.11 Prinsip metode pelatihan, terdapat berbagai metode pelatihan, dan tidak ada satupun metode pelatihan yang dapat digunakan untuk semua jenis pelatihan.

Untuk itu perlu dicari metode pelatihan yang cocok untuk suatu pelatihan.

2.1.4.12 Prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata

Menurut Sjafri (2003:140) dalam Kisworo (2012: 39) prinsip pelatihan adalah partisipasi, pendalaman, relevansi, pengalihan, umpan balik, suasana nyaman serta memiliki kriteria. Sedangkan menurut Rozalena dan Dewi (2016: 140) prinsip

pelatihan adalah : (1) partisipasi, dapat memotivasi peserta agar mengikuti pelatihan secara fokus dan serius, (2) repetisi, peserta dapat memperlihatkan hasil berupa keterampilan, kemahiran, dan kecakapan setelah dilatih, (3) relevan, semua komponen program pelatihan harus senantiasa konsisten dengan materi pelatihan, (4) umpan balik, pelatihan dapat memberikan umpan balik yang positif bagi peserta dan pengelola, (5) transparan, program didesain dengan biaya seefektif mungkin dan transparan tanpa kehilangan esensi dari pelatihan itu sendiri.

### **2.1.5 Jenis-Jenis Pelatihan**

Santoso (2010: 2) jenis pelatihan dari segi materi digolongkan menjadi dua, yaitu : yang pertama adalah pelatihan wacana (*knowledge based training*) yaitu sebuah pelatihan mengenai sebuah wacana baru yang harus disosialisasikan kepada peserta pelatihan dengan tujuan dapat meningkatkan pencapaian tujuan seseorang, kelompok, organisasi atau lembaga. Kemudian Pelatihan keterampilan (*skill based training*) adalah sebuah pelatihan mengenai pengenalan atau pendalaman keterampilan seseorang, kelompok, organisasi atau lembaga baik secara teknis (*hard skill*) maupun bersifat non teknis yang lebih bersifat pada pengembangan pribadi (*soft skill*)

Menurut Dale Yoder (1958) dalam Kamil (2010: 14) mengemukakan jenis-jenis pelatihan dengan memandangnya dari lima sudut, yaitu :

2.1.5.1 Siapa yang dilatih (*who gets trained*), artinya pelatihan itu diberikan kepada siapa. Dari sudut ini maka pelatihan dapat diberikan kepada siapa saja baik itu karyawan, peserta didik maupun masyarakat umumnya.

2.1.5.2 Bagaimana ia dilatih (*how he gets trained*), artinya dengan metode apa ia dilatih. Pelatihan dapat dilaksanakan dengan berbagai metode yang ada yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan

2.1.5.3 Dimana ia dilatih (*where he gets trained*), artinya dimana pelatihan mengambil tempat. Pelatihan dapat diselenggarakan di sekolah, dikampus, ditempat kerja, ditempat kursus maupun ditempat khusus

2.1.5.4 Bilamana ia dilatih (*when he gets trained*), artinya kapan pelatihan itu diberikan. Pelatihan dilaksanakan sebelum seseorang mendapat pekerjaan, setelah mendapat pekerjaan dan sebagainya.

2.1.5.5 apa yang dibelajarkan kepadanya (*what he is taught*) artinya materi pelatihan apa yang diberikan. Pelatihan dapat berupa pelatihan kerja, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keterampilan dan sebagainya.

## **2.1.6 Landasan-Landasan Pelatihan**

Kamil (2010:13) terdapat beberapa landasan yang mengukuhkan eksistensi pelatihan. Landasan-landasan dimaksud adalah :

### **2.1.6.1 Landasan Filosofis**

Pelatihan merupakan wahana formal yang berperan sebagai instrumen yang menunjang pembangunan dalam mencapai masyarakat yang maju, tangguh, mandiri, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian pelatihan harus didasarkan pada sistem nilai yang diakui dan terarah pada penyediaan tenaga yang berkualifikasi agar mampu mengemban tugas dan melaksanakan perannya dalam organisasi atau masyarakat

#### 2.1.6.2 Landasan Humanistik

Pelatihan didasarkan pada pandangan yang menitikberatkan pada kebebasan, nilai-nilai, kebaikan, harga diri, dan kepribadian yang utuh. Diatas landasan ini maka proses pembelajaran pelatihan dicirikan oleh hal-hal berikut : (1) adanya pemberian tanggung jawab dan kebebasan bekerja kepada peserta, (2) pelatih lebih banyak berperan sebagai narasumber, tidak mendominasi peserta, (3) belajar dilakukan oleh dan untuk diri sendiri, (4) ada keseimbangan antara tuga sumum dan tugas khusus, (5) Motivasi belajar tinggi, (6) Evaluasi komprehensif

#### 2.1.6.3 Landasan Psikologis

Dalam pandangan psikologis, karakteristik manusia dapat dijabarkan ke dalam seperangkat tingkah laku. Empat pandangan psikologi yang mendasari pelatihan, yaitu psikologi pelatihan, psikologi sibernetik, desain sistem dan psikologi behavioristik.

#### 2.1.6.4 Landasan Sosio-Demografis

Permasalahan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial terkait dengan upaya penyediaa dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Untuk itu pelatihan yang terintegrasi diperlukan guna mempersiapkan tenaga-tenaga yang handal yang relevan dengan tuntutan lapangan kerja dan pembangunan.

#### 2.1.6.5 Landasan Kultural

Pelatihan terintegrasi yang berfungsi mengembangkan sumber daya manusia merupakan bagian penting dari upaya membudayakan manusia.



### 2.1.7 Manajemen Pelatihan

Menurut Werther dan Davis (1996) dalam Sirait (2006: 102) langkah-langkah dalam mempersiapkan program pelatihan, yaitu : (1) penilaian kebutuhan (need assessment), (2) penetapan tujuan pelatihan, (3) penentuan isi program dan prinsip belajar, (4) pelaksanaan program aktual, (5) ketahu keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan para pengawas, (6) evaluasi (terhadap need assessment)

Menurut Sudjana (1996) dalam Kamil 2010:17-19) mengembangkan sepuluh langkah pengelolaan pelatihan sebagai berikut

#### 2.1.7.1 Rekrutmen peserta pelatihan

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan

#### 2.1.7.2 Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi. Untuk dapat menemukan kebutuhan belajar ini dapat digunakan berbagai pendekatan.

#### 2.1.7.3 Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan yang dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar.

#### 2.1.7.4 Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir

Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui “entry behavior level” peserta pelatihan sebagai pedoman dalam mengelompokkan dan menempatkan peserta pelatihan secara proporsional. Sedangkan evaluasi akhir untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan. Selain itu juga untuk mengetahui materi-materi yang perlu diperdalam dan diperbaiki

#### 2.1.7.5 Meyusun urutan kegiatan pelatihan

Penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan

#### 2.1.7.6 Pelatihan untuk pelatih

Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan dan media yang dipakai hendaknya dipahami benar oleh pelatih

#### 2.1.7.7 Melaksnakan evaluasi bagi peserta

Evaluasi awal yang biasanya dilakukan dengan pre test dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan

#### 2.1.7.8 Mengimplementasikan pelatihan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan, yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

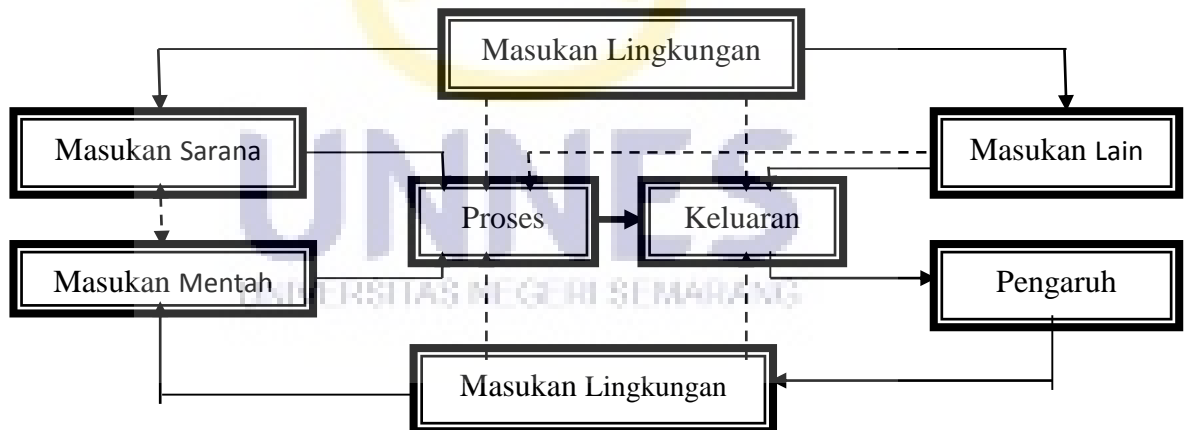
### 2.1.7.9 Evaluasi akhir

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar. Kemudian dilanjutkan tahap evaluasi program pelatihan yang merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Dengan kegiatan ini selain diketahui faktor-faktor yang sempurna yang harus dipertahankan, juga diharapkan diketahui pula titik-titik kelemahan pada setiap komponen, setiap langkah dan setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

### 2.1.8 Prosedur Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan memerlukan prosedur atau langkah-langkah agar pelatihan berjalan dengan baik. Langkah-langkah pelatihan sebagai acuan dalam melaksanakan pelatihan adalah sebagai berikut:

Prosedur pelatihan yang dimaksud adalah seperti diagram berikut ini:



Gambar 2.1 Prosedur Pelatihan Model Komponen Sistem dalam Kamil (2010: 156)

Dari diagram model komponen sistem pelatihan tersebut di atas terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

#### 2.1.8.1 Masukan Mentah (*raw input*)

Masukan ini adalah masyarakat sebagai peserta pelatihan yang mempunyai karakteristik tersendiri.

#### 2.1.8.2 Masukan sarana (*instrumental input*)

Terdiri dari pelatih, kurikulum, bahan pelatihan, peralatan, dan bahan baku pelatihan, metode dan teknik pelatihan, dan alat-alat evaluasi.

#### 2.1.8.3 Masukan Lingkungan (*environmental input*)

Masukan ini dapat berupa keadaan alam, sosial budaya, alat transportasi, lapangan kerja, tempat kerja, dan mata pencaharian.

#### 2.1.8.4 Proses (*process*)

Adalah interaksi yang bersifat edukatif antara pelatih dan peserta pelatihan selama kegiatan pelatihan berlangsung.

#### 2.1.8.5 Keluaran (*output*)

Dapat berupa jumlah peserta pelatihan yang berhasil dan sejauh mana kecakapan dan pengetahuan dikuasai oleh peserta pelatihan.

#### 2.1.8.6 Pengaruh (*outcome*)

Berupa dampak yang dialami masyarakat sebagai peserta pelatihan setelah memperoleh masukan lain. Pengaruh atau *outcome* ini dapat berupa penghargaan pada peserta pelatihan oleh orang lain di tempat kerja, pendapatan, penampilan diri, dan penghargaan masyarakat.

Setiap komponen dapat mempengaruhi komponen lain secara sepihak kecuali komponen masukan mentah dan masukan sarana yang saling mempengaruhi satu sama lain.

### **2.1.9 Indikator Pelaksanaan Pembelajaran Pelatihan**

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, indikator-indikator dan deskriptor yang dijadikan ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran pelatihan dalam Sutarto (2013:52-54) yaitu:

2.1.9.1 Pengembangan materi pembelajaran yaitu : (1) mampu menampilkan penyampaian materi pembelajaran di kelas dan diskusi kelompok, (2) mampu menciptakan situasi belajar interaktif dalam pembelajaran, (3) mampu mengidentifikasi kesulitan belajar peserta pelatihan, (4) memberikan contoh penjelasan yang dapat mempermudah pemahaman peserta pelatihan, (5)

Pengembangan media pembelajaran yaitu : (1) mampu menerapkan media pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi belajar dan metode, (2) pemilihan media pembelajaran memperhatikan kemampuan peserta pelatihan.

2.1.9.2 memberikan tugas kepada peserta pelatihan sebagai tindakan lanjut proses pembelajaran berikutnya.

2.1.9.3 Pengembangan metode pembelajaran, yaitu : (1) mampu menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan peserta pelatihan, (2) Mampu mendorong motivasi peserta pelatihan untuk lebih aktif dalam situasi belajar mandiri dan belajar kelompok.

2.1.9.4 Penciptaan komunikasi dalam pembelajaran yaitu : berkomunikasi dengan peserta pelatihan dan menampilkan kegairahan dalam pembelajaran serta mengelola interaksi perilaku dalam pembelajaran.

2.1.9.5 Pemberian motivasi dan dorongan kepada peserta pelatihan yaitu : memberikan dorongan motivasi kepada peserta pelatihan dan memberikan dorongan untuk saling bekerja sama melalui diskusi kelompok.

2.1.9.6 Pengembangan sikap positif meliputi : mengembangkan sikap positif, bersikap adil terhadap peserta pelatihan dan memberikan bimbingan kepada peserta pelatihan.

2.1.9.7 Pengembangan Keterbukaan yang meliputi : bersikap terbuka kepada peserta pelatihan serta menerima masukan dari pimpinan satuan pendidikan.

Keterlibatan semua komponen ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran pelatihan yaitu berupa hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh melalui pembelajaran pelatihan ialah perubahan tingkah laku , pengetahuan, sikap, dan keterampilan

#### **2.1.10 Metode-Metode Pelatihan**

Rozalena dan dewi (2016: 189) berpendapat bahwa metode pelatihan yang dipilih pada departmen sumber daya manusia, lebih ditekankan untuk memahami semua metode pelatihan. Sebagai contoh, metode bersifat ceramah atau tutoring seperti self study ataupun pembimbingan dan pembinaan (coaching) serta off job training method. Metode yang mengutamakan diskusi, studi kasus, dapat dipilih untuk menghadapi masalah personality dan tim. Adapun metode on job training lebih ditekankan pada keterampilan teknis.

Menurut Kamil (2010:157) dalam rangka pelatihan ada tiga metode yang coba dikembangkan, metode-metode tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan pelatihan, meliputi:

2.1.10.1 *Mass teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf *awareness* (kesadaran) dan *interest* (ketertarikan).

2.1.10.2 *Group teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan *evaluation* (pertimbangan) dan *trial* (mencoba).

2.1.10.3 *Individual teaching method*, yakni metode yang ditujukan pada individu, dan metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (menggambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan).

Metode-metode pelatihan tersebut di atas dipilih dalam pelatihan sesuai dengan sasaran pelatihan dan tergantung pula pada tujuan masyarakat (peserta pelatihan) dalam proses pembelajaran karena tujuan tersebut berkaitan dengan konsep diri masyarakat dan pengalaman belajarnya.

## **2.2 Keterampilan**

### **2.2.1 Pengertian Pendidikan Keterampilan**

Dunnete (1976:36) dalam Suprihatiningsih (2016:50) berpendapat bahwa :  
“keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan diri hasil training dan pengalaman yang didapat. Sedangkan menurut Gordon (1994:55) dalam Suprihatiningsih (2016:50) pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotorik.

Sunarti & Purwani (2005:23) mengemukakan bahwa keterampilan adalah tingkat kematangan kognitif, sosial-emosional, kepribadian, dan kematangan psikomotorik yang harus seorang individu miliki, sesuai tahapan perkembangannya, dan yang diperlukan individu tersebut untuk bisa menjalani kehidupan sesuai tuntutan pribadi dan masyarakat luas. Sementara itu Tim Broad-Based Education (2002) menafsirkan keterampilan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan yaitu bahwa keterampilan adalah kemampuan, serta kesanggupan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Pendidikan keterampilan adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dengan definisi tersebut, maka pendidikan keterampilan harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-haribaik yang bersifat presertative maupun progresif. Keterampilan merupakan keahlian yang dimiliki seseorang yang dapat memberikan manfaat bagi orang

### **2.2.2 Macam-Macam Pendidikan Keterampilan**

Menurut Robbins (2000:494-495) dalam Suprihatiningsih (2016:51) pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu :



2.2.2.1 *Basic literacy skill* (keahlian dasar) merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang. Seperti membaca, menulis dan mendengar

2.2.2.2 *Technical skill* (keahlian teknik) merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki. Seperti menghitung secara tepat dan mengoperasikan komputer

2.2.2.3 *Interpersonal skill* (keahlian interpersonal) merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja

2.2.2.4 *Problem solving* (pemecahan masalah) merupakan proses aktivitas untuk menjalankan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik

Menurut Sunarti & Purwani (2005:24) terdapat klasifikasi keterampilan hidup yang umum dianut adalah : (1) keterampilan umum (*general life skills*), (2) keterampilan emosional (*emotional life skills*), (3) keterampilan intelektual (*intellectual life skills*), (4) keterampilan sosial (*social life skills*), (5) keterampilan kejuruan (*vocational life skills*). Sedangkan secara umum macam-macam keterampilan adalah sebagai berikut : yang pertama keterampilan intelektual adalah kemampuan analisis atau intelektual merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang atau siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Yang kedua, keterampilan personal adalah keterampilan personal ini diantaranya seperti keterampilan studi

dan kebiasaan kerja, keterampilan bekerja dalam kelompok, keterampilan akademik atau keterampilan belajar. Kemudian Keterampilan Sosial merupakan keterampilan ini meliputi kehidupan dan kerja sama, belajar memberi dan menerima tanggung jawab, menghormati hak-hak orang lain, membina kesadaran sosial. Dengan demikian, keterampilan ini maka siswa mampu berkomunikasi dengan sesama manusia, lingkungannya dimasyarakat secara baik, serta keterampilan berkomunikasi yaitu keterampilan yang meliputi keterampilan komunikasi lisan (kemampuan berbicara sehingga mampu menjelaskan dan mempersentasikan gagasan), keterampilan komunikasi tulisan (kemampuan menulis secara efektif dalam konteks dan untuk beragam pembaca dan tujuan, keterampilan komunikasi non verbal (kemampuan memperkuat ekspresi ide dan konsep menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah dan nada bicara)

### **2.2.3 Tujuan Pendidikan Keterampilan**

Menurut Feisal (1995:30) pendidikan keterampilan merupakan salah satu komponen pendidikan nasional yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan watak dan menggunakan teknologi sedini mungkin. Sedangkan dalam hubungannya dengan pendidikan luar sekolah, pendidikan keterampilan mengambil tempat yang penting yang memiliki tujuan untuk membekali para pengikut pendidikan tersebut agar menguasai keterampilan yang mempunyai pasaran (marketable skills). Pendidikan keterampilan bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan berbagai potensi anak didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Tim Broad-Based Education Depdiknas mengemukakan secara khusus pendidikan yang berorientasi pada keterampilan bertujuan untuk :

2.2.3.1 Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi

2.2.3.2 Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel; sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas

2.2.3.3 Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah

Tujuan pendidikan keterampilan menurut Mainord dalam Astati (2001:16) menyatakan bahwa : “Tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan”.

Tujuan utama pendidikan keterampilan adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang, serta esensi dari pendidikan keterampilan adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Tujuan keterampilan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minat sebagai sikap dsar untuk melakukan suatu pekerjaan didalam masyarakat sehingga memperoleh penghasilan untuk keperluan dirinya dan masyarakat sekitar.

(<https://sdlbyplbbanjarmasin.wordpress.com/2012/11/18/pendidikan-keterampilan-bagi-anak-tunagrahita/>, diakses pada tanggal 13 April 2017)

#### 2.2.4 Manfaat Pendidikan Keterampilan

Menurut Sunarti & Purwani (2005:24) manfaat keterampilan adalah seseorang akan diajak untuk berfikir kreatif dan terampil menciptakan benda-benda dan memproduksi benda serta melakukan kegiatan yang berguna dan bermanfaat. Secara umum manfaat pendidikan berorientasi keterampilan bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Menurut Baedowi dkk (2015: 162) mengemukakan bahwa keterampilan hidup adalah komponen pokok kemampuan menghadapi masalah dan mengelola konflik baik itu secara konstruktif, memecakan masalah dalam hubungan antar pribadi, dan membangun dialog dan komunikasi dengan orang lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan apabila ditanamkan kepada siswa lebih memberdayakan mereka baik secara kognitif maupun emosional serta menjadi lebih mandiri.

Bagi peserta didik, pendidikan keterampilan dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan- pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan keterampilan dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator yang ada: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah

sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni.

(<http://ghorib4.blogspot.co.id/2016/03/makalah-pendidikan-keterampilan.html>,

diakses pada tanggal 13 Maret 2017)

## **2.3 Musik**

### **2.3.1 Pengertian Musik**

Sударsono (1992:1) berpendapat bahwa seni musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri atau manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Menurut Suhastjarja dalam (Soedarsono 1992:13) musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Menurut Schopenhauer dalam Ali (2006: 6) seni musik adalah seni tertinggi dan terhalus karena menggunakan media nada dan suara yang abstrak, musik adalah melodi yang syairnya identik dengan alam semesta

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Widhyatama, 2012:1)

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa musik adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media yang ditimbulkan dari gejala lingkungan dengan menggunakan unsur-unsur musik.

### **2.3.2 Tujuan Musik**

Menurut Roudotul (2012: 12) tujuan mempelajari musik khususnya bagi yang masih berjiwa muda adalah mereka akan memiliki kemampuan berapresiasi terhadap alam lingkungan dan karya seni serta dapat memanfaatkan pengalamannya untuk berkomunikasi secara kreatif melalui kegiatan berkarya seni dalam usaha menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa.

Beberapa tujuan diciptakannya musik adalah sebagai berikut :

2.3.2.1 Tujuan Kreatif, tujuan penciptaanya semata-mata hanya untuk kepuasan dirinya sendiri dan biasanya bersifat eksperimental

2.3.2.2 Tujuan Rekreatif, musik diciptakan untuk hiburan semata

2.3.2.3 Tujuan Komersial, musik dijadikan barang yang dapat membuahkan penghasilan bagi senimannya

2.3.2.4 Tujuan Simbolis, musik dapat menimbulkan kebanggaan terhadap sesuatu. Seperti lagu kepahlawanan, atau lagu kebangsaan

2.3.2.5 Tujuan Religius, musik dapat diciptakan sebagai pengakuan akan keagungan Tuhan, sebagai sarana mendekatkan diri dengan Tuhan

Menurut Suhastjarja dalam Ali (2006: 6) musik merupakan ungkapan rasa keindahan manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat yang wujudnya adalah nada-nada atau bunyi yang mempunyai suatu bentuk dalam ruang

dan waktu yang memiliki tujuan agar mampu dikenal oleh diri sendiri dan orang lain dalam lingkungan hidupnya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan musik adalah untuk meningkatkan kemampuan berapresiasi terhadap alam lingkungannya serta nada atau bunyi yang dapat dinikmati dan dimengerti oleh setiap orang, selain itu musik juga memiliki tujuan komersial untuk beberapa orang yang dapat menjadikan musik sebagai sumber penghasilan

### **2.3.3 Manfaat Musik**

Dalam Mucci & Mucci (2000:39) manfaat musik adalah salah satunya sebagai alat untuk menyembuhkan penyakit, suara yang harmonis dapat mengendorkan dan mensinkronkan sistem saraf, organ tubuh dan kelenjar manusia. Penelitian awal yang dilakukan menunjukkan bahwa music menstimulasi sistem kekebalan tubuh dengan menyerap pasang surutnya gelombang emosi tubuh kita. Secara umum manfaat seni musik adalah sebagai berikut :

#### **2.3.3.1 Meningkatkan suasana hati**

Reaksi masing-masing individu ketika mendengarkan musik memang berbeda. Tetapi apapun jenis musik yang dipilih, sebuah penelitian 2011 di Kanada, yang diterbitkan jurnal Nature Neuroscience menunjukkan bahwa mendengar musik kesukaan kita akan merubah suasana hati dan membuat lebih relax

#### **2.3.3.2 Membantu agar fokus**

Mendengarkan musik dapat membantu untuk berkonsentrasi

### 2.3.3.3 Kesehatan mental lebih baik

Musik sangat membantu bagi mereka yang bermasalah dengan kondisi mental yang kurang stabil. Musik dapat dijadikan sebagai media terapi baik sebagai sarana komunikasi maupun ekspresi diri

### 2.3.3.4 Meredakan stress

Riset pada tahun 2011 dari lembaga sosial kesehatan mental menunjukkan, hampir sepertiga orang mendengarkan musik untuk memberikan semangat ketika sedang bekerja

Musik pada hakekatnya dapat menerobos kondisi kesadaran seseorang dan menghantar ke tempat-tempat yang sama sekali tidak terbayangkan sebelumnya, bila seseorang menggunakan musik untuk relaksasi, maka pikiran abstraknya akan bergeser ke kondisi normal sehingga dapat meningkatkan fase sensori, mimpi, trance, kondisi meditatif, dan terpesona (Djohan, 2009: 244)

## 2.3.4 Fungsi Musik

Sulastianto dkk (2010: 26) mengemukakan bahwa musik merupakan sebuah elemen penting dalam kehidupan manusia. Sejak dulu kala musik sudah memegang peranan dalam beberapa fungsi. Dari berbagai jenis musik, fungsi musik dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian yaitu :

2.3.4.1 Fungsi musik tradisi Nusantara, yaitu sebagai berikut : (1) hasil ekspresi masyarakat dalam musik-musik kedaerahan, (2) identitas daerah tempat musik itu berasal, (3) wujud singkatt intelektual keindahan masyarakat tertentu, (4) wujud kekayaan bangsa yang mempererat aspek-aspek kedaerahan



2.3.4.2 Fungsi musik modern Nusantara, yaitu sebagai berikut : (1) implementasi perkembangan teknologi maupun budaya, (2) tindak lanjut dari musik yang pernah berkembang sebelumnya, (3) suatu fenomena budaya, musikpun mendapat pengaruh globalisasi, (4) hasil akulturasi penciptaan musik dan berbagai hal kemajuan ilmu pengetahuan

2.3.4.3 Fungsi musik kontemporer Nusantara, yaitu sebagai berikut : (1) mengembangkan jenis musik baru, baik yang berakar pada tradisi maupun tidak, (2) aktualisasi gaya termasuk para komponis, (3) wujud ditemukan dan berkembangnya gramatika musik, (4) suatu fenomena bahwa semua sumber bunyi bisa menjadi musik

Sedangkan menurut Ali (2006: 26) fungsi musik adalah (1) sebagai media atau sarana upacara budaya (ritual), (2) sebagai media hiburan, musik dilihat sebagai cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas, (3) sebagai media ekspresi diri, melalui musik dapat mengungkapkan atau mengaktualisasikan potensi dirinya. Melalui musik pula dapat menyampaikan perasaan, pikiran, gagasan, dan cita-citanya tentang diri, masyarakat dan Tuhannya serta dunianya, (4) sebagai media komunikasi, di berbagai daerah di Indonesia, terdapat bunyi-bunyi tertentu yang memiliki arti tertentu bagi anggotanya, (5) sebagai pengiring tarian.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan fungsi dari musik adalah dapat sebagai media hiburan, ekspresi diri dan dapat digunakan ketika upacara maupun untuk pengiring tarian serta untuk sebagian orang musik dapat digunakan sebagai alat untuk meredakan stress.

## 2.1 Kecakapan Hidup

### 2.4.1 Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Jurnal Internasional *Defining 'Life Skills'* may be defined as "abilities for adaptive and a positive behavior, that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life" (WHO, 2007a, P.1). Yang artinya, kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan hidupnya sehari-hari secara efektif.

Barrie Hopson (1981) dalam Sumar dan Razak (2016: 65) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu. Pendidikan kecakapan hidup menurut Tim BBE Depdiknas (2002) pendidikan kecakapan hidup (Life Skills Education) merupakan proses pendidikan yang mengarah pada pembekalan kecakapan seseorang, untuk mampu dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari solusinya, sehingga akhirnya mampu mengatasi problema tersebut.

Penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (life skills education) adalah "Pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri". Kemudian Kamil (2010: 129) berpendapat bahwa Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki

seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Sedangkan menurut Anwar (2004: 20) Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) adalah pendidikan yang memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi industri yang ada di masyarakat

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan suatu kecakapan hidup kepada seseorang dengan memberikan bekal keterampilan yang praktis, yang dapat dipakai didunia kerja, untuk membuka usaha yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan hidup dan tuntutan kehidupan.

#### **2.4.2 Macam-Macam Kecakapan Hidup**

Menurut Jurnal Falasifa. Vol.3, No. 1 Maret 2012 kecakapan hidup dapat dipilih menjadi empat jenis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryadi bahwa keterampilan hidup meliputi beberapa kemampuan dasar yaitu: keterampilan sosial, vokasional, intelektual dan akademis. Unsur-unsur keterampilan hidup itu pun diperkuat oleh Tim Broad Based Education Depdikbud sebagai berikut:

##### **2.4.2.1 Kecakapan personal (*personal skill*)**

Yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*); Kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*),

kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decion making skill*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berfikir rasional) merupakan kecakapan personal.

#### 2.4.2.2 Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*commonication skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komonikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar "kerja sama" tetapi yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Dua kecakapan hidup yang disampaikan di atas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generic (*general Life Skill / GLS*)

#### 2.4.2.3 Kecakapan akademik (*academic skill*).

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada global life skill. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik / keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain

kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variable and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

#### 2.4.2.4 Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering pula disebut dengan "kecakapan kejuruan" artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Maka dalam hal ini Gainer mengklasifikasikan kecakapan vokasional menjadi empat area: kompetensi individu, meliputi (a) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (b) keterampilan kepercayaan diri, meliputi menejemen diri, etika dan kematangan diri. (c) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (d) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.

Pengelompokan kecakapan hidup juga dikemukakan oleh Depdiknas dalam Hasanah et al (2016: 63) bahwa kecakapan hidup ada yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*) yaitu kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia dan ada kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*spesific life skill/SLS*) yang merupakan kecakapan yang diperlukan seseorang dalam menghadapi problema bidang khusus seperti kecakapan akademik dan vokasioal. Sedangkan menurut Sumar dan Rozak (2016: 65) kecakapan hidup mencakup lima aspek yakni : (1) kecakapan mengenal

diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, (5) kecakapan kejuruan.

### **2.4.3 Tujuan Kecakapan Hidup**

Menurut Hasanah dkk (2016: 67) tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya, sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007: 366) Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan agar manusia yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan dan disisi lain pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk merangsang peserta belajar dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan kehidupan dan belajar

Menurut Kusnadi (2002) dalam Aris (2008:28) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup dibagi menjadi dua yaitu :

#### **2.4.3.1 Tujuan Umum**

Meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar dibidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga memiliki bakat kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

#### **2.4.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan pembelajaran *life skill* secara khusus yaitu memberikan pelayanan pendidikan keterampilan hidup kepada warga belajar agar:

2.4.3.2.1 Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik mandiri (wirausaha) atau bekerja pada suatu perusahaan produksi atau jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.4.3.2.2 Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.

2.4.3.2.3 Memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan.

2.4.3.2.4 Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam rangka mewujudkan keadaan keadilan pendidikan disetiap lapisan masyarakat.

Adanya suatu pendidikan kecakapan hidup akan memberikan manfaat yang berarti, tidak hanya untuk warga belajar melainkan juga untuk semua lapisan masyarakat maupun pemerintahan itu sendiri. Artinya pendidikan kecakapan hidup akan memberikan berbagai keterampilan, pengetahuan yang akan memotivasi untuk hidup lebih maju dan mempunyai inisiatif ataupun gagasan- gagasan baru untuk melakukan perubahan menuju pada kehidupan yang lebih baik, mapan dan mandiri.

#### **2.4.4 Ciri-Ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup**

Menurut Anwar (2004: 21) ciri pembelajaran *life skill* adalah sebagai berikut:

(a) terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar, (b) terjadinya penyadaran untuk bekerja bersama, (c) terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan

diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (d) terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vocational, akademik, managerial, kewirausahaan, (e) terjadinya proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar menghasilkan produk bermutu, (f) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (g) terjadinya proses penilaian dari kompetensi, (h) terjadinya pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Jadi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) merupakan suatu sistem yang melakukan proses. Pada intinya pembelajaran kecakapan hidup *life skill* perlu adanya program-program agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

#### **2.4.5 Pendekatan kecakapan hidup**

Pendidikan kecakapan hidup pada setiap pembelajaran selalu menggunakan prinsip-prinsip pendekatan *broad based education* (pendidikan berbasis luas). Wardiaman (1998) dalam Hatimah (2010:24) pendidikan berbasis luas merupakan sistem baru yang berwawasan keunggulan, menganut prinsip tidak mungkin membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan, kalau tidak diawali dengan pembentukan dasar (fondasi) yang kuat.

Dengan demikian *broad based education* diartikan bahwa pendekatan pendidikan yang harus memberi orientasi yang lebih luas, kuat dan mendasar sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya baik yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaannya.



Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kecakapan hidup dengan pendekatan pendidikan berbasis luas (Hatimah, 2010:25) adalah sebagai berikut:

2.4.5.1 Adanya penyempurnaan kurikulum dari program pendidikan yang berbasis sempit (*narrow based curriculum*) menjadi berbasis mendasar, kuat dan luas (*broad based curriculum*).

2.4.5.2 Pelaksanaan evaluasi difokuskan kepada kompetensi warga belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran

2.4.5.3 Metode pembelajaran variatif menerapkan *reinforcement*.

2.4.5.4 Peningkatan mutu dan pembentukan keunggulan sebagai bekal menghadapi berbagai perubahan yang berkembang semakin cepat.

2.4.5.5 Membuka wawasan dan pola pikir, sikap mental warga masyarakat sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang ada, berubah tantangan menjadi peluang bagi kehidupannya.

2.4.5.6 Membentuk dan meningkatkan mutu tim fasilitasi terhadap pelaksanaan program keterampilan hidup guna memantau dan memberikan supervisi terhadap program sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

2.4.5.7 Memfasilitasi berbagai bentuk kegiatan dalam rangka mendukung program keterampilan hidup.

2.4.5.8 Mengoptimalkan peran lembaga/masyarakat untuk melaksanakan dan mengembangkan program keterampilan hidup, sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah/lokal.

## 2.4 Tunagrahita

### 2.5.1 Pengertian Tunagrahita

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar. Disamping itu ada juga anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya, anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata pada umumnya disebut anak terbelakang mental (*mentally retarded*), dimana istilah resmi di Indonesia adalah anak tunagrahita (PP No.72 Tahun 1991).

Menurut Budyartati (2014: 29) Tunagrahita (*retardasi mental*) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan karenanya memerlukan pendidikan khusus.

Gunnar Dybward (1964:3) dalam Apriyanto (2012:23) mengemukakan :  
*“mental retardation is a conditon which originates during the developmental period and is characterized by markedly subavarage intellectual in social inadequacy”*. yang artinya “keterbelakangan merupakan suatu kondisi yang terjadi selama masa perkembangan yang ditandai oleh intelektual yang nyata berada di bawah rata-rata dan kurang dalam sosial.

Heber (tahun 1959 dan direvisi tahun 1961) dalam Apriyanto (2012:24) berpendapat bahwa : *“mental retardation refers to subavarage general intellectual functioning which originates during the developmental periode and is associated with impairment in adaptive behavior”*. Artinya “Tunagrahita adalah berkenaan

dengan fungsi intelektual dibawah rata-rata pada umumnya yang terjadi selama periode perkembangan dan disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif”.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian anak tunagrahita dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak dengan kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya yang mengalami keterbelakangan dalam beradaptasi maupun bersosialisasi dengan lingkungan.

### **2.5.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi. Klasifikasi untuk anak tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita. Menurut Gunadi (2011: 141) dalam akademis, anak tunagrahita digolongkan sebagai berikut : (1) disebut lamban belajar bila IQ 70-85, (2) mampu dididik bila IQ 50-75 atau 75, (3) mampu dilatih bila IQ 30-50 atau 35-55, (4) butuh dirawat bila IQ dibawah 25

Sedangkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP (Peraturan Pemerintah) No 72 Tahun 1991 adalah tunagrahita ringan IQ nya 50-70, tunagrahita sedang IQ nya 30-50, tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.

Apriyanto (2012:31-32) mengemukakan penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut :

2.5.2.1 Educable, merupakan anak pada kelompok yang masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 sekolah dasar

2.5.2.2 Trainable, merupakan anak yang mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, perubahan diri, dan penyesuaian sosial sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik

2.5.2.3 Custodia, merupakan dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus. Dapat melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

### **2.5.3 Karakteristik Tunagrahita**

#### **2.5.3.1 Karakteristik Sosial-Emosional**

Menurut Cahya (2013: 14) ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita adalah sebagai berikut : (1) penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar, (2) tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, (3) tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan, (4) koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)

Gunadi (2011: 141) berpendapat bahwa anak tunagrahita memiliki karakteristik sosial-emosional sebagai berikut :

2.5.3.1.1 Mengalami kesulitan dalam mempelajari hal baru dan pengetahuan abstrak, cepat lupa dengan apa yang dipelajari jika tidak terus menerus berlatih

2.5.3.1.2 Memiliki cacat fisik dan kurang dalam perkembangan gerak, mayoritas anak tunagrahita berat memiliki keterbatasan dalam gerak fisik seperti tidak dapat berjalan

2.5.3.1.3 Mengalami kesulitan mengurus diri sendiri, anak tunagrahita tidak dapat berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan diri sendiri

2.5.3.1.4 Kurang mampu berinteraksi anak tunagrahita ringan dapat bermain dengan anak lain tetapi anak tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut

2.5.3.1.5 Kerap bertingkah laku kurang wajar secara terus menerus

#### 2.5.3.2 Karakteristik Umum

Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, perkembangan bicara/bahasanya terhambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi gerakannya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar.

James D Page yang dikutip oleh Suhaeri H.N (Amin:1995) dalam Apriyanto (2012:33) menguraikan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut :

2.5.3.2.1 Kecerdasan. Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian

2.5.3.2.2 Sosial. Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri

2.5.3.2.3 Fungsi-fungsi mental lain. Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan

2.5.3.2.4 Dorongan dan emosi. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial

2.5.3.2.5 Organisme. Struktur dan fungsi organisme pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantara banyak yang mengalami cacat bicara

#### 2.5.3.3 Karakteristik Khusus

Wardani, dkk (2002) dalam Apriyanto (2012:36) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaanya sebagai berikut :

##### 2.5.3.3.1 Karakteristik Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun

##### 2.5.3.3.2 Karakteristik Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun

##### 2.5.3.3.3 Karakteristik Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat

memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka juga tidak dapat bicara, walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun

#### 2.5.3.4 Karakteristik atau Ciri-Ciri pada Masa Perkembangan

Karakteristik yang dikemukakan oleh Triman Prasadio (Wardani, dkk., 2002) dalam Apriyanto (2012:37) adalah sebagai berikut :

##### 2.5.3.4.1 Masa Bayi

Para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah : tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus-menerus, terlambat duduk, bicara, dan berjalan

##### 2.5.3.4.2 Masa Kanak-Kanak

Anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri : sukar memulai dan melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang tetapi tidak ada variasi, penglihatannya tampak kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian. Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri : mereaksi cepat tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit, hiperaktif, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

##### 2.5.3.4.3 Masa Sekolah

Ciri-ciri yang anak tunagrahita munculkan adalah sebagai berikut : adanya kesulitan belajar hampir pada semua mata pelajaran, prestasi yang kurang,

kebiasaan kerja tidak baik, perhatian yang mudah beralih, kemampuan motorik yang kurang, perkembangan bahasa yang jelek, dan kesulitan menyesuaikan diri

#### 2.5.3.4.4 Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadiannya berada dibawah usianya. Beberapa karakteristik dari anak tunagrahita antar lain lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, kesulitan dalam mengeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru, kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat, cacat fisik dan perkembangan gerak, kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim serta tingkah laku yang kurang wajar dan terus menerus

#### 2.5.4 Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita

Menurut Cahya (2013: 14) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya adalah bahwa anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal sebagai berikut : (1) tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah, (2) melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru, dan (3) minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku yang adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005) dalam Apriyanto (2012:49) sebagai berikut :



#### 2.5.4.1 Masalah belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Didalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti ini sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

#### 2.5.4.2 Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lasim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umumnya

#### 2.5.4.3 Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama : gangguan atau kesulitan bicara dimana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antar rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua : hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, dimana seorang anak mengalami

kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan simulasi dari bahasa yang digunakan.

#### 2.5.4.4 Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya

#### 2.5.5 Strategi Pembelajaran Tunagrahita

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seyogyanya didasarkan atas kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata oleh guru kelas agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran akhir pembelajaran berupa pencapaian pengetahuan, keterampilan, sikap dan psikomotor tertentu dari setiap peserta didik dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, model pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi diperlukan komponen-komponen tertentu meliputi antara lain : (1) rasional, (2) visi dan misi pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi, (3) tujuan pembelajaran, (4) isi pembelajaran, (5) pendukung sistem pembelajaran, dan (6) komponen dasar pembelajaran (Delphie, 2007: 62)

Apriyanto (2011:63-74) mengemukakan terdapat beberapa strategi pembelajaran anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

### 2.5.5.1 Strategi Pembelajaran yang Diindividualisasikan

berikut ini dibahas materi bina diri yang harus dikuasai dan dimiliki anak tunagrahita sedang dan ringan, sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian :

#### 2.5.5.1.1 Kebutuhan merawat diri

Secara umum program merawat diri bagi anak tunagrahita sangat terkait langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari anak, seperti : kemampuan pemeliharaan tubuh, memelihara kesehatan dan keselamatan diri, mengatasi luka yang berkaitan dengan kesehatan

#### 2.5.5.1.2 Kebutuhan mengurus diri

Kebutuhan mengurus diri adalah kebutuhan anak tunagrahita untuk mengurus dirinya sendiri baik yang bersifat rutin maupun insidental sebagai bentuk penampilan pribadi

#### 2.5.5.1.3 Kebutuhan menolong diri

Diperlukan oleh anak tunagrahita untuk mengatasi berbagai masalah yang sangat mungkin dihadapi oleh anak dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari

#### 2.5.5.1.4 Kebutuhan komunikasi

Setiap orang untuk melakukan aktifitas senantiasa ditunjang dengan kemampuan komunikasi. Kebutuhan komunikasi pada anak tunagrahita meliputi kebutuhan : komunikasi ekspersif dan komunikasi resertif

#### 2.5.5.1.5 Kebutuhan sosialisasi/adaptasi

Kebutuhan sosialiasi atau adaptasi dibutuhkan untuk menunjang berbagai aktivitas dalam kehidupan

#### 2.5.5.1.6 Kebutuhan keterampilan hidup

Disamping keterampilan praktis keterampilan hidup juga harus ditunjang dengan keterampilan vokasional, seperti kebiasaan bekerja, perilaku sosial dalam bekerja maupun menempatkan diri dalam lingkungan

#### 2.5.5.1.7 Kebutuhan mengisi waktu luang

Kemampuan untuk mengisi waktu luang dibutuhkan pada anak tunagrahita untuk terus melakukan aktivitas sehingga kemampuannya dapat terus berkembang karena diisi dengan kegiatan positif

#### 2.5.5.2 Strategi Kooperatif

Merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat antara enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.

#### 2.5.5.3 Strategi Motivasi

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar

#### 2.5.5.4 Strategi Belajar dan Tingkah Laku

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

#### 2.5.5.5 Strategi Kognitif

Sesuatu yang dipelajari siswa tergantung pada apa yang diketahui dari masing-masing siswa dan bagaimana informasi baru diproses

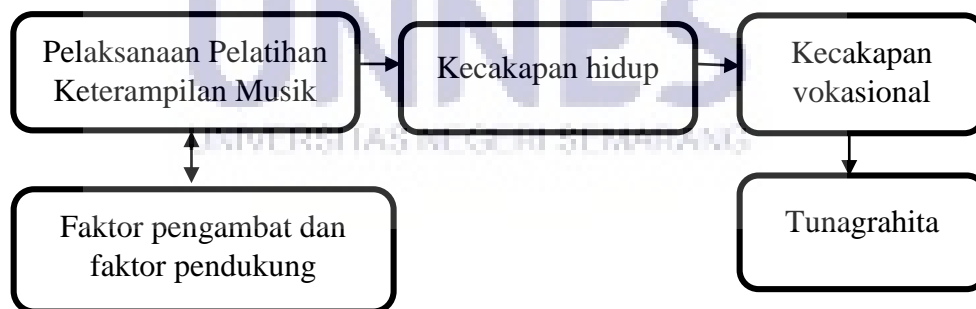
## 2.5 Kerangka Berpikir

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar. Disamping itu ada juga anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata pada umumnya, anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata pada umumnya disebut anak terbelakang mental atau anak tunagrahita. Anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya, mereka cenderung sulit untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku yang adapif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari. Berbagai masalah juga akan dihadapi mereka seperti kemampuan motorik yang kurang, kesulitan menyesuaikan diri, kebiasaan kerja yang tidak baik serta perhatian yang mudah beralih. Pembelajaran yang diterapkan pada anak tunagrahita juga berbeda, karena anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga pembelajaran yang diterapkan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, yaitu pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan para siswa, meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah agar mampu membimbing diri sendiri dan meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri.

Untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka selain melalui pendidikan formal di SLB anak tunagrahita juga dapat menempuh jalur pendidikan nonformal salah satunya melalui pelatihan, terutama pelatihan yang berbasis

keterampilan untuk memberikan bekal masa depan anak. Melalui pelatihan berbasis keterampilan anak tunagrahita dapat mengembangkan kreativitas serta bakat mereka.

Pelatihan keterampilan musik menjadi salah satu alternatif bagi anak tunagrahita karena melalui pelatihan keterampilan musik mereka dapat mengembangkan kecakapan hidup terutama untuk memperoleh kecakapan vokasional yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. dari pelaksanaan pelatihan keterampilan musik maka akan ditemui faktor penghambat dan pendukung baik itu faktor internal maupun eksternal pada saat pelaksanaan pelatihan. SLB Negeri Semarang merupakan salah satu lembaga yang memberikan pelatihan keterampilan musik untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan kecakapan hidup yang dapat menunjang masa depan mereka. Diharapkan program pelatihan keterampilan musik dapat memiliki manfaat yang nyata bagi anak di SLB Negeri Semarang. Lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka berpikir penelitian

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah dijabarkan pada bab empat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### **5.1.1 Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Musik di SLB Negeri Semarang**

Pelaksanaan pelatihan keterampilan sudah sesuai dengan indikator pelaksanaan pelatihan antara lain: (1) Adanya identifikasi kemampuan peserta yang dilakukan oleh tutor kepada peserta didik melalui kegiatan tepuk tangan dan bernyanyi untuk mengetahui tingkat musikalitas anak. (2) Proses pembelajaran yang meliputi penggunaan metode, iklim belajar yang menyenangkan, interaksi antara tutor dengan peserta yang terjalin dengan baik. (3) Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh tutor melalui penampilan peserta didik saat dipanggung. (4) Hasil dari pelatihan yaitu : sikap kemandirian, kepercayaan diri, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berkomunikasi

##### **5.1.2 Kendala atau Faktor Penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Musik**

Faktor internal yang menghambat peserta didik dalam ketidakberhasilan pelatihan keterampilan dalam mengembangkan kecakapan hidup adalah keterbatasan dana yang digunakan serta manajemen peserta didik dikelas. Adapun faktor internal yang menghambat adalah : pertama jarak rumah peserta pelatihan dengan sekolah jauh dan bervariasi dari berbagai daerah yang ada di Kota Semarang sehingga berangkat atau tidaknya peserta pelatihan tergantung kepada orang tua

yang bisa mengantar atau tidak karena keterbatasan anak tunagrahita yang tidak bisa berangkat sekolah sendiri dan yang kedua adalah keterbatasan alat musik saat dirumah, dimana tidak semua peserta didik dirumah memiliki alat musik untuk berlatih selain saat pelatihan di sekolah.

## 5.2 **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka untuk mengatasi kendala-kendala disarankan :

1. Kendala yang dihadapi adalah manajemen peserta didik yang kurang teratur maka disarankan untuk tutor membuat peraturan yang lebih tegas dan disiplin mengenai jadwal pelatihan agar pelaksanaan pelatihan di kelas lebih bisa kondusif
2. Berkaitan dengan keterbatasan alat musik peserta didik dirumah peneliti menyarankan agar tutor lebih memberikan tugas belajar untuk peserta didik dirumah yaitu dengan memberikan tugas melalui mendengarkan lagu kemudian menghafalkan agar pengetahuan mengenai lagu bertambah

Saran peneliti untuk lembaga lain sejenis SLB Negeri Semarang adalah :

1. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan peneliti menyarankan kegiatan pelatihan mencakup kecakapan vokasi, kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan akademik seperti yang ada di SLB Negeri Semarang
2. Identifikasi minat belajar anak binaan dalam mengikuti pelatihan keterampilan peneliti menyarankan untuk memberikan kebebasan kepada anak binaan pelatihan yang akan diikuti seperti yang diterapkan di SLB Negeri Semarang supaya anak memiliki semangat dalam mengikuti pelatihan dan mengembangkan ketrampilan anak binaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik untuk SMP dan MTs Kelas VII*. PT. Gelora Aksara Pratama
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.CV
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera
- Aris, Yuliana. 2008. *Model Pembelajaran Keaksaraan Yang Terintegrasi dengan Life Skill*. UNNES: Semarang
- Baedowi, Ahmad dkk. 2015. *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet
- Budyartati, Sri. 2014. *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish
- Cahya, Laili S. 2013. *Adakah ABK dikelasku ? Bagaimana Guru Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Familia
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Feisal, Jusuf Amir. 2005. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Gunadi, Tri. 2011. *Merekapun Bisa Sukses*. Jakarta: Penebar Plus
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, Aan dkk. 2016. *Nilai-Nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Sunda di Sekolah)*. Yogyakarta: Deepublish
- Hatimah, Ilhat dkk. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan*, Bandung:Alfabeta.
- Kisworo, Bagus. 2012. *Buku Ajar Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Semarang, Universitas Negeri Semarang
- Manullang & Marihot Manullang. 2008. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (EdisiRevisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mucci, Kate & Mucci, Richard. 2002. *The Healing Sound of Music*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mujiman, Haris. 2006. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurhalim, Khomsun. 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Non Formal*. Semarang: Unnes Press
- Rozalena, Agustin & Dewi, Sri Komala. 2016. *Panduan Praktis Menyusun Pengembangan Karier dan Pelatihan Karyawan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Santoso, Budi. 2010. *Skema dan Mekanisme Pelatihan*. Jakarta, Yayasan Terumbu Karang Indonesia.
- Siagian, Sondang P. 1998. *Teori dan Aplikasinya*. Aksara: Jakarta
- Sirait, Justine T. 2006. *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Siswanto. 2011. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*. Semarang: Unnes Press.
- Siswanto. 2013. *Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: Unnes Press
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulastianto, Harry dkk. 2006. *Seni Budaya*. Grafindo Media Pratama
- Sunarti, Euis & Purwani, Rulli. 2005. *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sumantri, F. 2000. *Pelatihan Sumberdaya dan Upaya Kemandirian*. Analisis Tahun 1, Nomor 3
- Sumar, Warni Tune & Razak, Intan Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Yogyakarta: Deepublish

Suprihatiningsih. 2016. *Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah*. Yogyakarta: Deepublish

Suprihatiningsih. 2016. *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: Deepublish

Sutarto, Joko. 2012. *Buku Ajar Manajemen Pelatihan*, Semarang, Universitas Negeri Semarang. Semarang: Unnes Press.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan aplikasi pendidikan Bagian 4*. Grasindo

Tjiptono, Fandy & Diana, Anastasia. 1995. *Total Quality Management*. Andi Offset. Yogyakarta

Utsman. 2002. *Paparan Perkuliahan Dasar-dasar Pelatihan*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Widhyatama, Sila. 2012. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka

Jurnal :

Syarifatul Marwiyah (<https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/5-syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup.pdf> )  
(Diunduh tgl 4 Maret 2017 pukul 12:25 WIB)

Meyers, Shelly. 2011. Defined Life Skills. *Skills Intechincal Vocational Education and Training As A Strategic Approach For Achieving Youth Empowerment In Indonesia*. <http://www.internationaljournalofhumanitiesandsocialscience.com> (diunduh 4 Maret 2017, pada: 13.00 WIB)

Sumber Internet :

Ai Roudotul, <http://aiirm59.blogspot.co.id/2012/12/makalah-fungsi-dan-tujuan-seni-musik.html> (diakses pada tanggal 28 April 2017 pada pukul 20:02 WIB)

<http://health.liputan6.com/read/2027360/manfaat-musik-buat-anak-berkebutuhan-khusus> (diunduh pada tanggal 4 Maret 2017 pada pukul 09:34)

<http://ghorib4.blogspot.co.id/2016/03/makalah-pendidikan-keterampilan.html>  
(diunduh pada tanggal (13 Maret 2017 pada Pukul 10:15 WIB)

<http://www.softilmu.com/2015/11/Pengertian-Fungsi-Unsur-Unsur-Seni-Musik-Adalah.html> (diunduh pada tanggal 21 Maret 2017 pada pukul 13:56 WIB)

<https://sdlbyplbbanjarmasin.wordpress.com/2012/11/18/pendidikan-keterampilan-bagi-anak-tunagrahita/>, (diunduh pada tanggal 13 April 2017 pukul 19:20)

Undang-Undang Dasar 1945

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

